

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Konsep Pengasuhan**

###### **a. Definisi Pengasuhan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengasuhan adalah suatu proses, cara, dan tindakan mengasuh anak. Pengertian pengasuhan dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pengasuhan Anak Pasal 1 menyatakan bahwa pengasuhan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan cinta, kasih sayang, rasa aman dan kesejahteraan jangka panjang dan berkelanjutan dengan memperhatikan kepentingan terbaik untuk anak. Pengasuhan dapat dipahami sebagai serangkaian keputusan mengenai sosialisasi anak, termasuk apa yang harus dilakukan orang tua atau pengasuh supaya anak bertanggung jawab dan berkontribusi kepada masyarakat. Hal ini mencakup apa yang harus dilakukan jika anak menangis, marah, berbohong, atau tidak melakukan tugasnya dengan baik (Wahyu W. Pamungkas. 2014. hlm. 11).

Menurut Mansur (dalam Shelly. 2015. hlm. 30) pengasuhan adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya. Pengasuhan sangat diperlukan bagi anak pada masa tumbuh kembang karena pengasuhan yang baik akan berpengaruh pada anak semasa hidupnya, terlebih lagi pengasuhan yang diberikan orang tua pada awal kehidupan menjadi dasar peletakan kepribadian seorang anak. Pengasuhan dapat diuraikan sebagai proses merawat, memelihara, mengajarkan dan membimbing anak.

Oleh karena itu, dari beberapa definisi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah perlakuan yang dilakukan dalam bentuk komunikasi langsung dengan anak guna memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Pengasuhan anak sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak,

karena pengasuhan anak yang tepat akan berdampak pada anak sepanjang hidupnya. Selain itu, menghargai anak sejak dini merupakan suatu pondasi pengembangan karakternya. Pengasuhan dapat digambarkan sebagai proses merawat, mendidik, mengajar dan membimbing anak.

#### **b. Dimensi Pengasuhan**

Menurut Santrock (2009. hlm. 33) dalam (Shelly Aprillia. 2015. hlm. 32) anak usia dini bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki seseorang yang memberikan perawatan berkelanjutan dan perawatan yang positif serta penuh kasih sayang. Dimensi pengasuhan menurut Baumrid (1983) dalam Rahman (2012) ada 2 (dua) yang menjadi dasar dari kehendak jenis kegiatan pengasuhan anak, antara lain:

##### 1) Responsivitas (*Responsiveness*)

Aspek ini mengacu pada sikap penuh kasih sayang, pengertian, dan orientasi terhadap kebutuhan anak. Kehangatan yang ditunjukkan pada anak memegang peranan yang sangat penting dalam proses sosialisasinya. Selain itu, proses memberi dan menerima secara verbal sering kali terjadi antara orang tua dan pengasuh saat anak melakukan berbagai aktivitas percakapan sebagai respons terhadap anak. Namun, jika orang tua atau pengasuh tidak memberikan respon terhadap anak, maka anak dapat menafsirkan bahwa orang tua atau pengasuh tersebut mengabaikan anak. Hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah, antara lain: menurunnya kemampuan akademik anak, ketidakseimbangan dalam hubungan antar manusia, dan lain-lain.

##### 2) Tuntutan (*Demandingness*)

Kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta pengasuh saja tidak cukup untuk menunjang perkembangan sosial anak. Agar anak menjadi berkompeten secara intelektual dan sosial, diperlukan control dari orang tua dan pengasuhnya.

#### **c. Macam-macam Pengasuhan**

Menurut Syamsu Yusuf (2015. hlm. 51), terdapat 3 (tiga) macam pola asuh, meliputi:

### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh yang memiliki standar tertentu yang harus dipatuhi anak. Bentuk pola asuh ini mengharuskan orang tua untuk mengawasi atau mengontrol anaknya untuk mencapai kepatuhan dan ketaatan, khususnya memberikan instruksi (meminta atau menyuruh anak melakukan sesuatu tanpa berdiskusi terlebih dahulu), mengambil otoritas tertinggi dan menuntut anak menaati perintahnya. Pola asuh ini sering kali mencakup hukuman fisik dan perilaku kasar, serta orang tua cenderung emosional dan meremehkan anak. Perilaku yang terjadi pada anak akibat pola asuh otoriter dijelaskan oleh Ibid dalam (Badariyah. 2019. hlm. 26-30), seperti: (1) mudah tersinggung; (2) penakut; (3) depresi; (4) mudah terpengaruh; (5) rentan terhadap *stress*; (6) tidak ada arah masa depan yang jelas; dan (6) bermusuhan.

### 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun bersedia mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh seperti ini peka terhadap kebutuhan anak untuk mendorongnya mengutarakan pendapat atau pernyataan, serta menjelaskan tentang akibat dari perilaku baik dan buruk. Adapun perilaku yang tampak pada anak akibat pola asuh demokratis dipaparkan oleh Ibid dalam (Badariyah. 2019. hlm. 26-30), antara lain: (1) ramah; (2) memiliki rasa percaya diri; (3) mampu mengendalikan diri; (4) bersikap sopan dan mau bekerja sama; (5) mempunyai rasa ingin tahu yang kuat dan mempunyai tujuan hidup yang jelas; dan (6) berorientasi pada prestasi.

### 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh di mana orang tua memberikan kebebasan maksimal kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri. Anak-anak tidak diharapkan untuk mengambil tanggung jawab apapun, dan orang tua tidak mempunyai banyak kendali atas anaknya, serta memberikan anak kebebasan mengungkapkan keinginannya. Adapun perilaku yang muncul pada anak disebabkan pola asuh orang tua yang permisif sebagaimana dijelaskan oleh Ibid dalam (Badariyah. 2019. hlm. 26-30), meliputi: (1) anak bersifat impulsif dan agresif; (2) suka memberontak; (3)

kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri; (4) suka mendominasi; dan (5) arah hidup serta prestasinya tidak jelas.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi banyak aspek pertumbuhan anak. Untuk itu diperlukan pemahaman yang cukup mendalam terhadap anak untuk mengasuhnya agar dapat tumbuh dan kembang secara optimal.

### **2.1.2. Taman Penitipan Anak**

#### **a. Definisi Taman Pengasuhan Anak (TPA)**

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dijelaskan dalam PERMENDIKNAS Nomor 58 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan umur 6 (enam) tahun, yang dilakukan melalui pemberian insentif pendidikan yang menopang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani ditujukan untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya. Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengikuti jalur nonformal.

Taman Penitipan Anak (TPA) dikembangkan oleh Departemen Sosial pada tahun 1963 sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pembinaan, bimbingan, pengasuhan, dan kebutuhan sosial anak usia dini ketika anak terpisah dari orang tuanya untuk jangka waktu tertentu. Sejak berdirinya Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (Ditjen PAUD) pada tahun 2000, pengembangan pendidikan menjadi tanggung jawab Kementerian Departemen Kebudayaan dan Pendidikan. Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan pelayanan menyeluruh untuk seluruh layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk Tempat Penitipan Anak (TPA). Komprehensif artinya seluruh kebutuhan tumbuh kembang anak asuh (kesehatan, gizi, pendidikan, perawatan, dan perlindungan) diurus oleh Taman Penitipan Anak (TPA). Terintegrasi artinya seluruh Taman

Penitipan Anak (TPA) bekerja sama dengan mitra dan mengkoordinasikan kegiatan dengan fasilitas di sekitarnya.

#### **b. Tujuan Taman Penitipan Anak (TPA)**

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan suatu pelayanan sosial yang berperan sebagai pengganti keluarga pada waktu-waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya sibuk mencari nafkah atau bekerja di luar rumah dan tidak mempunyai kesempatan untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Dengan adanya layanan Taman Penitipan Anak (TPA) dapat memfasilitasi penyelenggaraan pengasuhan dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 0 sampai dengan 6 (enam) tahun. Layanan Taman Penitipan Anak (TPA) dikelompokkan menjadi 3 tipe. Pertama yaitu *full daycare* (tipe pengasuhan penuh) merupakan penitipan anak berlangsung dengan kegiatan berupa pelayanan, penyuluhan, dan pendidikan dengan rangsangan psikomotorik dan psikososial secara utuh. Adapun pengertian keterampilan psikomotorik menurut Muhibbin Syah (2001. hlm. 42) merupakan pengembangan pengendalian gerak tubuh melalui aktivitas yang terkoordinasi antara sistem saraf pusat dan otot. Dimulai dengan gerakan-gerakan umum yang menggunakan sebagian besar tubuh untuk fungsi-fungsi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: duduk, berjalan, berlari, melompat, dan lain-lain. Psikomotorik merupakan domain yang mengacu pada keterampilan (*skill*) atau kemampuan yang dilakukan seseorang setelah melalui pengalaman belajar tertentu. Menurut Bastable (2002) dalam (Santi Yuniartiningsih, 2012. hlm. 19) psikososial merupakan perkembangan seseorang sejak bayi hingga dewasa berdasarkan delapan tahapan psikologis dan sosial manusia, yaitu suatu proses adaptasi menuju dewasa.

Layanan Taman Penitipan Anak (TPA) selanjutnya yaitu *semi daycare* (tipe setengah pengasuhan) adalah pengasuhan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan berupa penyuluhan dan pemberian dukungan psikomotorik dan psikososial. Layanan Taman Penitipan Anak (TPA) yang terakhir yaitu *insidental daycare* (tipe pengasuhan sewaktu-waktu) merupakan penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan berupa pelayanan, penyuluhan, dan pendidikan dengan rangsangan psikomotorik dan psikososial sewaktu-waktu

bila diperlukan sesuai dengan kebutuhan orang tua (Wahyuti dalam Suardi, 2011).

Tujuan dari Taman Penitipan Anak (TPA) seperti disoroti oleh Departemen Sosial (2002) adalah:

- 1) Terjaminnya pertumbuhan dan perkembangan anak dalam pengasuhan, perawatan, dan bimbingan melalui proses sosialisasi dan pendidikan anak dengan sebaik-baiknya.
- 2) Menghindari anak agar tidak melakukan kekerasan bersifat mengganggu dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta perkembangan anak.
- 3) Membantu keluarga khususnya orang tua untuk memperkuat fungsi keluarga, terutama dalam perkembangan kesejahteraan.
- 4) Tersedianya kesempatan bagi anak untuk menerima perawatan, pengasuhan, pembinaan dan pendidikan yang tepat untuk menjamin kelangsungan hidup, pertumbuhan, perlindungan, dan partisipasi anak.

Dari penjelasan tujuan Taman Penitipan Anak (TPA) di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Taman Penitipan Anak (TPA) aktif berupaya mengatasi ketakutan akan penelantaran anak melalui pengasuhan, perawatan, pendidikan, dan pembinaan anak usia dini. Tujuan dari Taman Penitipan Anak (TPA) yaitu untuk memberikan layanan pendidikan anak usia dini dan pengembangan sosial anak usia dini untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Melalui proses sosialisasi yang maksimal yang ditujukan kepada Taman Penitipan Anak (TPA) akan menghasilkan generasi yang mengetahui nilai-nilai dan norma-norma yang patut ditanamkan pada anak-anak.

### **c. Fungsi Taman Penitipan Anak (TPA)**

Menurut Departemen Sosial (2002), fungsi Taman Penitipan Anak (TPA) adalah:

- 1) Kehadirannya untuk memberikan alternatif ketidakmampuan keluarga khususnya orang tua karena memiliki kesibukan di luar rumah dalam beberapa fungsi yang seharusnya diberikan oleh orang tua, sehingga Taman Penitipan Anak (TPA) menjadi pengganti orang tua untuk sementara waktu.

Fungsi tersebut meliputi: pendidikan prasekolah, pemeliharaan sosial anak, kesehatan, perawatan pengasuhan, dan sosialisasi.

- 2) Kehadiran Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan sarana informasi, komunikasi dan konsultasi mengenai anak usia dini kepada yang membutuhkannya.
- 3) Kehadiran Taman Penitipan Anak (TPA) dapat digunakan sebagai penerima rujukan dari lembaga lain pada saat memperoleh pelayanan anak prasekolah, sekaligus melaksanakan rujukan ke lembaga pendidikan lain.
- 4) Kehadiran Taman Penitipan Anak (TPA) dapat digunakan baik sebagai tempat belajar maupun tempat penelitian, serta sebagai sarana praktis bagi peminat anak usia dini.

Dari berbagai fungsi yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi Taman Penitipan Anak (TPA) yaitu mewakili orang tua untuk jangka waktu tertentu karena orang tua tidak bisa berperan terhadap anaknya. Taman Penitipan Anak (TPA) memberikan kompensasi atas ketidakmampuan orang tua untuk berpartisipasi langsung dalam pengasuhan komprehensif terhadap anaknya.

#### **d. Prinsip Taman Penitipan Anak (TPA)**

Prinsip filsafat pendidikan di Taman Penitipan Anak (TPA) dijelaskan dari sumber (Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak. 2015) dirumuskan menjadi: Tempa, Asah, Asih, Asuh. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk mendukung tercapainya anak usia dini yang berkualitas, mandiri, demokratis, dan berprestasi. Adapun penjelasan dari prinsip-prinsip penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) sebagai berikut:

- 1) Tempa bertujuan untuk tercapainya kualitas jasmani anak usia dini dengan berusaha untuk menjaga kesehatan, meningkatkan kualitas gizi dengan olahraga dan melakukan berbagai aktivitas fisik yang teratur dan terukur supaya anak memiliki kekuatan fisik, keterampilan, kesabaran dan disiplin yang tinggi.
- 2) Asah berarti mendukung anak usia dini belajar melalui kegiatan bermain, sehingga anak mempunyai pengalaman yang bermanfaat untuk

mengembangkan potensinya secara maksimal. Kegiatan bermain yang bermakna dan menarik untuk merangsang imajinasi dan kreativitas anak untuk bereksplorasi, berkreasi, memanipulasi serta berinovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.

- 3) Asih pada hakikatnya yaitu kepercayaan untuk memenuhi kebutuhan anak agar terlindungi dari dampak yang dapat menghambat tumbuh kembang anak, contohnya seperti: perlakuan kasar, eksploitasi, serta kekerasan fisik dan mental.
- 4) Asuh berarti upaya melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten, maka terbentuklah perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal-hal sebagai berikut: (1) kejujuran, keimanan, dan ketakwaan; (2) rasa tanggung jawab, kesopanan, dan sportivitas; (3) jiwa komunitas, demokrasi, dan fleksibilitas; serta (4) optimis dan memiliki keberanian mengambil resiko.

### **2.1.3. Konsep Tutor**

#### **a. Definisi Tutor**

Dalam kegiatan di Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare*, tutor dapat diartikan menjadi seorang pengajar yang bertugas mengajarkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter peserta didik. Sesuai dengan yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 29 Ayat 2 bahwa tutor merupakan sumber daya manusia yang khusus merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, membimbingan dan melatih, serta ikut serta dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi tenaga pendidik di Universitas.

Sementara dijelaskan di buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) bahwa tutor merupakan orang yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, memberikan bimbingan, pelatihan, dan perlindungan kepada peserta didik, serta bekerja keras untuk memberikan tugasnya untuk menggantikan orang tua pada jangka waktu tertentu. Berkaitan

dengan penjelasan tersebut, tutor tidak hanya berperan sebagai instruktur yang menyalurkan pengetahuan akan tetapi juga sebagai pembimbing dan pengasuh yang memberikan arahan dan menuntun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Juknis TPA, 2015).

Dalam arti yang berbeda, dinyatakan bahwa tutor merupakan individu yang memenuhi standar pendidikan sebagai guru, pengajar, konselor, pengelola belajar, instruktur, pendidik, fasilitator, dan istilah lain yang relevan dengan spesialisnya, serta terlibat pada penyelenggaraan pendidikan (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6).

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi tutor di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tutor merupakan sumber belajar, pemberi semangat belajar, dan ikut serta pada pengelolaan serta berperan untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional.

#### **b. Kualifikasi Tutor**

Berlandaskan aturan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 137 Tahun 2014, tenaga pendidik di Taman Penitipan Anak (TPA) meliputi tutor, tutor pendamping, dan tutor pendamping muda.

Berdasarkan Juknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) kualifikasi akademik tutor Taman Penitipan Anak (TPA) yaitu mempunyai ijazah Diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh melalui program studi yang telah diakreditasi, atau memiliki ijazah Diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan atau kajian relevan di bidang psikologi yang dicapai melalui program studi yang terakreditasi, serta memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD yang dikeluarkan oleh Lembaga Perguruan Tinggi yang terakreditasi.

Tutor Taman Penitipan Anak (TPA) harus memiliki kompetensi, sebagai berikut:

- 1) Memiliki Kompetensi Kepribadian;
- 2) Memiliki Kompetensi Profesional;
- 3) Memiliki Kompetensi Pedagogik;

- 4) Memiliki Kompetensi Sosial (Juknis TPA, 2015).

Tugas dan kewajiban tutor Taman Penitipan Anak (TPA), meliputi:

- 1) Menjadi contoh teladan dalam membentuk kepribadian peserta didik;
- 2) Menyusun rencana belajar yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang peserta didik;
- 3) Melaksanakan penilaian berdasarkan kemampuan pencapaian peserta didik;
- 4) Mengatur kegiatan bermain untuk peserta didik berdasarkan tahap perkembangan dan minatnya (Juknis TPA, 2015).

Seseorang dapat dikatakan sebagai tutor pendamping apabila memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- 1) Mempunyai sertifikat D-II PGTK dari Program Studi yang terakreditasi, atau
- 2) Mempunyai sertifikat/ pelatihan/ pendidikan/ kursus PAUD jenjang tutor pendamping dari lembaga yang berkompeten dan memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara (Juknis TPA, 2015).

Adapun tutor pendamping Taman Penitipan Anak (TPA) harus memiliki kompetensi, sebagai berikut:

- 1) Memiliki Kompetensi Pedagogik;
- 2) Memiliki Kompetensi Kepribadian;
- 3) Memiliki Kompetensi Profesional;
- 4) Memiliki Kompetensi Sosial (Juknis TPA, 2015).

Sedangkan tugas dan kewajiban dari tutor pendamping meliputi:

- 1) Menjadi teladan yang baik untuk membentuk kepribadian peserta didik;
- 2) Membantu tutor merancang program belajar;
- 3) Membantu menilai tahapan perkembangan peserta didik;
- 4) Membantu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan menyenangkan yang sesuai dengan setiap tahap perkembangan peserta didik (Juknis TPA, 2015).

Seseorang di Taman Penitipan Anak (TPA) disebutkan sebagai tutor pendamping muda (pengasuh) apabila mempunyai kualifikasi akademik ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara dengannya, serta memperoleh

sertifikat pelatihan/ pendidikan/ kursus PAUD pada tingkat pengasuh dari institusi yang terpercaya dan diakui oleh pemerintah (dapat melalui pelatihan pengasuhan yang khusus atau program magang).

Kemampuan tutor pendamping muda (pengasuh) meliputi pemahaman konsep dasar pengasuhan, keterampilan dalam pelaksanaan pengasuhan, serta sikap dan perilaku yang dibutuhkan peserta didik yang sesuai dengan umurnya (PERMENDIKBUD, 2014). Adapun kewajiban dan tugas dari tutor pendamping muda (pengasuh) adalah sebagai berikut:

- 1) Memerhatikan konsumsi makanan dan minuman peserta didik sesuai dengan standar gizi;
- 2) Menjadi role model dalam pembentukan karakter peserta didik;
- 3) Menjaga kebersihan fasilitas yang digunakan peserta didik;
- 4) Menyesuaikan sikap dan perilaku dengan kebutuhan psikologis peserta didik
- 5) Membantu tutor dan tutor pendamping bila diperlukan;
- 6) Menjamin kebersihan peserta didik;
- 7) Menjaga kebersihan lingkungan (Juknis TPA, 2015).

### **c. Peran Tutor**

Peran yang berbeda yang diperlukan oleh tutor Taman Penitipan Anak (TPA) dari tutor yang lainnya dengan tugas tutor seperti: pengajar, pendidik, pembimbing dan pengasuh. Peran tutor selalu menggambarkan perilaku yang diharapkan dalam interaksi yang berbeda, terutama dari peserta didik dan tutor lainnya serta dengan tenaga kependidikan yang lainnya. Karena pada dasarnya peran tutor dalam berbagai interaksi dalam kegiatan pembelajaran, maka dari perannya itu dapat dianggap sentral, disadari atau tidak bahwa sebagian besar waktu dan perhatian seorang tutor dihabiskan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik. Dalam konteks ini, tutor harus memahami perannya pada aktivitas pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Informan. Tutor memiliki kemampuan untuk memberikan informasi-informasi terbaru dan kreatif mengenai perkembangan ilmu pengetahuan.

- 2) Organisator. Tutor mampu mengurus seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dengan membuat situasi pembelajaran yang memadai agar setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran.
- 3) Motivator. Tutor hendaknya memotivasi peserta didik untuk terus belajar termasuk memberikan penghargaan atas prestasi peserta didik, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- 4) Pengendali. Tutor selalu berupaya untuk membangkitkan dan menjaga semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 5) Inisiator. Tutor mempunyai sikap proaktif dalam proses pembelajaran untuk mampu mengembangkan metode dan kebiasaan belajar yang optimal.
- 6) Fasilitator. Tutor harus mampu memfasilitasi dan mendukung pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif.
- 7) Mediator. Tutor berupaya memotivasi peserta didik untuk terus belajar dari berbagai sumber dan media pembelajaran.
- 8) Evaluator. Tutor tidak hanya menghimpun data tentang berbagai kekurangan dalam proses belajar-mengajar sebagai masukan untuk perbaikan di masa depan, namun juga dapat mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar (Depdiknas, 2003).

#### **2.1.4. Perkembangan Anak Usia Dini**

##### **a. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini**

Anak usia dini dijelaskan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) dalam Hani Yulindrasari, Eds (2011. Hlm 2) batasan tentang anak usia dini yaitu antara usia 0 bulan hingga 8 tahun meliputi program pendidikan anak usia dini baik di jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal (Bredekamp. 1997).

Menurut Hurlock dalam (Dahlia, 2018) perkembangan yaitu serangkaian perubahan bertahap yang terjadi sebagai akibat dari pendewasaan dan pengalaman. Sejalan dengan definisi tersebut, Kartini Kartono (1995) dalam (Dahlia, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan yaitu perubahan psikis dan fisik yang diakibatkan oleh matangnya fungsi psikis dan fisik pada masa anak-

anak yang didukung oleh faktor lingkungan dan pembelajaran dalam kurun waktu hingga dewasa. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf LN. (2014, hlm. 15-16) menjelaskan bahwa perkembangan artinya sebagai perubahan yang progresif dan berkesinambungan pada diri seseorang sejak lahir hingga akhir hayatnya. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami seseorang menuju kedewasaan, yang terjadi secara terus-menerus dalam berbagai tahap. Tahap perkembangan merupakan suatu masa kehidupan seseorang yang ditandai dengan ciri-ciri tertentu atau pola tingkah laku tertentu (Dahlia, 2018, hlm. 39).

Teori Konvergensi yang dikemukakan oleh Willian Stern dalam (Ajhuri, 2019. hlm. 16-17) yaitu perkembangan dipengaruhi alam, pengalaman atau lingkungan yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan anak usia dini. Perkembangan anak usia dini ditentukan oleh faktor bawaan (faktor endogen) dan faktor lingkungan (termasuk pendidikan dan pengalaman) yang merupakan faktor eksternal. Teori konvergensi berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan bakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Proses perkembangannya sangat bergantung pada lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Misalnya, seorang anak yang terlahir dengan potensi intelektual, akan semakin cerdas seiring pertumbuhannya melalui pendidikan masyarakat dan pendidikan formal. Namun potensi intelektual tersebut tetap ada dalam diri setiap individu dan tidak dapat dikembangkan kecuali individu tersebut tidak berintegrasi ke dalam masyarakat dan hidup dalam masyarakat serta lingkungan pendidikannya.

#### **b. Teori Kognitif Piaget**

Perkembangan kognitif dipaparkan oleh Leny Marinda (2020. hlm. 116) merupakan tahapan perubahan yang terjadi sepanjang hidup individu untuk memahami dan mengolah informasi, memecahkan masalah, dan mengetahui sesuatu. Piaget dalam (Maimun. 2017. hlm. 9) menjelaskan bahwa anak usia dini dalam pertumbuhan intelektualnya memikirkan dunia secara berbeda dengan orang dewasa. Namun, dalam pemikiran anak usia dini masih dapat

dimengerti karena berkembang melalui serangkaian tahap-tahap yang dapat diprediksi. Kemampuan intelektual merupakan tahapan dinamis saat anak usia dini menjelajahi kehidupan, memperoleh pengetahuan, dan mengaturnya ke dalam struktur internal yang dapat disebut skema.

Menurut Piaget dalam (Maimun, 2017, hlm. 10-12) terdapat 4 (empat) periode dalam pertumbuhan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- 1) Periode sensorik motorik berlangsung pada usia 0 s.d. 24 bulan. Bayi membangun pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensorik dengan aktivitas fisik (Desmita, 2010, hlm. 101). Pada tahap ini, pemikiran anak usia dini mulai mencakup penglihatan, pendengaran, gerakan, sentuhan, dan pengecapan.
- 2) Periode praoperasional berlangsung pada saat usia 2 tahun s.d. 7 tahun. Pada fase perkembangan ini, anak mulai merepresentasikan dunia melalui kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar menunjukkan munculnya pemikiran simbolik dan melampaui integrasi informasi sensorik dan aktivitas fisik anak usia dini. Akan tetapi cara berpikir anak pada periode ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.
- 3) Periode operasi spesifik yang berlangsung saat kisaran usia 7 tahun s.d. 11 tahun. Pada periode ini, anak usia dini dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa tertentu dan mengklasifikasikan objek ke dalam berbagai bentuk. Perkembangan kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah dikuasai, namun anak usia dini masih belum dapat memecahkan suatu masalah yang bersifat abstrak.
- 4) Periode operasi formal berlangsung pada anak kisaran berusia 11 tahun s.d. 15 tahun. Pada periode ini dikenal dengan fase remaja. Pada tahap ini, individu merefleksikan pengalaman spesifik dan mulai memikirkannya dengan cara yang lebih abstrak, idealis, dan logis.

Adapun tujuan pengembangan kognitif anak usia dini diarahkan pada pengembangan kemampuan *auditory*, taktik, motorik, aritmatika, visual, geometris, dan sains (Dahlia, 2018, hlm. 61-63). Dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan *Auditory*. Kemampuan ini melibatkan suara atau pendengaran anak, seperti:
  1. Mendengarkan atau menirukan suara-suara yang didengar sehari-hari.
  2. Mendengarkan cerita dengan baik.
  3. Menceritakan kembali sebuah cerita sederhana.
  4. Menebak lagu atau menikmati musik.
  5. Mendengarkan lagu atau syair dengan tepat.
  6. Menyebutkan nama-nama hari dan bulan.
  7. Mengetahui asal usul bunyi.
  8. Mengikuti perintah verbal sederhana.
  9. Mengetahui nama benda yang berdering.
  10. Bertepuk tangan sesuai irama.
- 2) Pengembangan *Visual*. Keterampilan ini berkorelasi dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, reaksi, dan kesadaran anak terhadap lingkungan. Dalam keterampilan ini yang akan dikembangkan, antara lain:
  1. Mengidentifikasi benda yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak.
  2. Membandingkan objek dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks.
  3. Menjawab pertanyaan tentang gambar pada seri lainnya.
  4. Menyusun potongan *puzzle* mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih rumit.
  5. Mengenali namanya sendiri ketika ditulis pada suatu benda.
  6. Mengenal huruf dan angka.
  7. Mengidentifikasi benda berdasarkan ukuran, bentuk, atau warnanya.
  8. Mencari tahu bagian mana yang hilang apabila ditampilkan sebuah gambar yang belum lengkap atau tidak sempurna.
- 3) Perkembangan *Taktik*. Kemahiran ini berkenaan dengan perkembangan tekstur atau indera peraba. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan adalah:
  1. Mengembangkan kesadaran akan tekstur yang berbeda.

2. Mengembangkan indera peraba.
  3. Bermain di wadah pasir.
  4. Bermain air.
  5. Bermain dengan plastisin.
  6. Mengembangkan kosakata untuk mendeskripsikan tekstur yang berbeda-beda, seperti: tekstur tebal-tipis, tekstur halus-kasar, tekstur panas-dingin, dan tekstur warna kontras lainnya.
  7. Meremukkan kertas koran.
  8. Menebak tubuh teman dengan cara menyentuh tubuh teman atau merabanya dengan kertas amplas.
  9. Mengambil biji-bijian.
- 4) Perkembangan Motorik. Kompetensi ini terkait dengan keterampilan manual atau motorik halus yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui permainan, seperti:
1. *Finger painting* dengan tepung.
  2. Melukis dengan cat air.
  3. Menjiplak huruf geometrisnya.
  4. Mewarnai sederhana.
  5. Menjahit sederhana.
  6. Merobek kertas koran.
  7. Menciptakan bentuk-bentuk dengan balok.
  8. Mewarnai gambar.
  9. Menggambar di berbagai media.
  10. Menjiplak gambar dengan berbagai bentuk.
  11. Memegang alat tulis.
  12. Mampu menulis.
  13. Menyusun dan menggabungkan potongan *puzzle*.
  14. Mengetahui cara menggunakan gunting dengan benar.
- 5) Perkembangan Aritmatika. Kecakapan ini berkaitan dengan penguasaan konsep berhitung. Kemampuan yang akan dikembangkan adalah:
1. Mengidentifikasi himpunan dengan nilai numerik yang berbeda.

2. Memberikan nilai numerik untuk himpunan yang lainnya.
  3. Melakukan atau menyelesaikan perhitungan menggunakan konsep mulai dari konkrit hingga abstrak.
  4. Mengenali angka.
  5. Mengulangi urutan angkanya.
  6. Menghitung objek.
  7. Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan.
  8. Menggunakan konsep waktu.
  9. Mengurutkan objek berdasarkan urutan tinggi besar.
  10. Menyatakan waktu dengan jam.
- 6) Perkembangan Geometri. Keterampilan ini erat kaitannya dengan pengembangan konsep bentuk dan ukuran. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:
1. Memilih objek berdasarkan warna, bentuk, dan ukurannya.
  2. Mencocokkan objek berdasarkan warna, bentuk, dan ukurannya.
  3. Membandingkan benda berdasarkan ukuran, tinggi, lebar, panjang, dan rendah.
  4. Mengukur objek secara sederhana.
  5. Memahami dan menggunakan bahasa *sizing*, seperti: tinggi-rendah, besar-kecil, dan panjang-pendek.
  6. Membuat bentuk dan potongan geometri.
  7. Menyebutkan benda-benda yang ada menurut bentuk geometrinya.
  8. Memberikan contoh bangun datar.
  9. Mengenal panjang dan berat.
- 7) Perkembangan Sains. Kemampuan ini dikaitkan dengan berbagai eksperimen dan demonstrasi dalam rangka suatu pendekatan secara ilmiah atau logis, namun selalu memperhatikan tahap berpikir anak. Kemampuan yang akan dikembangkan adalah:
1. Melaksanakan berbagai kegiatan percobaan sederhana.
  2. Mengkomunikasikan apa yang telah diamati dan dipelajari.
  3. Menjelajahi berbagai objek yang ada di sekitar anak.

Kegiatan-kegiatan pengembangan yang sudah dipaparkan di atas, diharapkan dapat memenuhi tingkat ketercapaian tumbuh kembang pada anak usia dini pada aspek kognitif. Adapun manfaat dari pengembangan kognitif anak menurut Susanto (2011. hlm. 48) sebagai berikut:

- 1) Anak mempunyai kemampuan mengembangkan pemikiran untuk menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya.
- 2) Anak dapat memahami simbol-simbol yang ada disekitarnya.
- 3) Anak mempunyai kemampuan menalar secara alami dan melalui eksperimen.
- 4) Anak mempunyai kemampuan mengembangkan kemampuan kognitifnya berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga anak mempunyai pemahaman yang utuh dan menyeluruh.
- 5) Anak dapat menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapinya hingga menjadi individu yang dapat menolong dirinya sendiri di kemudian hari.
- 6) Anak dapat mengembangkan ingatan terhadap peristiwa yang dialaminya.

Perkembangan kognitif anak dapat dicapai dengan menerapkan model pembelajaran sentra. Menurut Aziz (2019. hlm. 28) dikatakannya bahwa di pusat pembelajaran, anak-anak dapat belajar dengan bermain melalui benda-benda dan orang-orang yang ada disekitarnya. Ruqoyah (2016. hlm. 85) menjelaskan bahwa model pembelajaran sentra merupakan suatu konsep pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman kehidupan nyata dan disajikan di dalam kelas. Hal ini memungkinkan anak menghubungkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan anak mengeksplorasi pengalamannya sendiri.

Model pembelajaran sentra memiliki prinsip dalam pelaksanaannya, seperti yang dijelaskan oleh Suryana (2016. hlm. 273-274), sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan bermain.
- 2) Pembelajaran dapat merangsang kreativitas dan inovasi anak.
- 3) Pembelajaran berpusat pada kebutuhan anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan setiap anak.
- 4) Lingkungan dapat mendukung proses belajar anak.

- 5) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar.
- 6) Dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang.
- 7) Mendorong pendidikan yang bersifat global dan mencakup seluruh aspek perkembangan.
- 8) Mengembangkan kecakapan hidup anak, seperti: kemandirian, disiplin diri dan kecakapan sosial.

Selain menerapkan model pembelajaran sentra untuk perkembangan kognitif anak, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pula dengan menerapkan prinsip montessori. Adapun prinsip-prinsip montessori dalam kegiatan pengajaran menurut Jaipaul L. R. dan James E. J. (2011. hlm. 388-389), sebagai berikut:

1) *Respect for the Child* (Menghargai Anak)

Menghargai anak-anak adalah dasar dari semua prinsip montessori. Tutor menghormati anak-anak dengan membantu mereka melakukan sesuatu dan belajar sendiri. Ketika anak-anak membuat pilihan, mereka dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang bertujuan untuk kemandirian anak, belajar secara efektif, dan menemukan citra diri yang positif.

2) *Prepared Environment* (Mempersiapkan Lingkungan)

Visi montessori mengenai anak adalah seorang anak yang terus-menerus mencari, menyerap lingkungannya dengan mengambil segala sesuatu dari lingkungan itu dan mengekspresikan dalam dirinya. Oleh karena itu, lingkungan belajar montessori yang dipersiapkan bersifat fisik dan psikologis. Lingkungan fisik diciptakan dalam tatanan dan ukuran yang sesuai bagi anak, menarik secara estetis dan harmonis secara visual.

3) *Practical Life*

Dengan mengajari anak-anak cara mempraktikkan kehidupan sehari-hari, setiap anak mulai mengembangkan keterampilan dan disposisi yang mendukung pembelajaran terfokus di segala aspek.

4) *Inner Directed Learning* (Belajar Sendiri)

Anak belajar sendiri melalui kegiatan dan materi yang diinginkannya. Dengan cara ini, lembaga pendidikan menyiapkan bahan atau alat untuk kegiatan pembelajaran anak.

5) Memerlukan Aktivitas yang Banyak

Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sangat penting untuk perkembangan otot kecil dan besar. Latihan fisik tidak hanya penting untuk pengembangan keterampilan fisik, tetapi dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan harga diri anak dan perkembangan kognitif anak. Ketika anak berhasil mempelajari keterampilan motoriknya, maka anak akan merasa bangga pada dirinya sendiri.

6) Pengalaman

Partisipasi langsung memungkinkan anak merasakan dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya karena lebih fokus dan siap bertindak dalam situasi lain.

### 2.1.5. Kemandirian

#### a. Definisi Kemandirian

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik untuk anak-anak dilakukan sejak usia dini. Dijelaskan oleh Abela R. Oktavia (2020. hlm. 22) bahwa jarak anak usia dini adalah anak baru lahir hingga anak berusia 8 (delapan) tahun yang merupakan usia terbaik anak untuk proses pendidikan, serta usia kritis dan usia strategis yang dapat mempengaruhi tahapan dan hasil belajar selanjutnya. Periode ini merupakan masa yang baik untuk mengembangkan, melatih dan mengajarkan berbagai pondasi dasar, salah satunya yaitu melatih kemandirian pada anak.

Kemandirian pada anak usia dini dicapai melalui akumulasi dari berbagai sumber. Adapun sumber utamanya merupakan proses tahap perkembangan anak, dimana dalam proses perkembangan yang melalui berbagai situasi lingkungan sosial dalam menuju kemandirian sampai mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi situasi apapun. Dengan kerja sama membantu anak untuk mengenalkan cara berpikir dan berperilaku dalam

lingkungan sosial dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. dalam proses belajar anak dibutuhkan orang dewasa sebagai pembimbing untuk mengatur proses perkembangannya hingga anak dapat mengontrol serta menginternalisasinya secara mandiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Kemandirian” berasal dari kata dasar “Mandiri”, yang berarti tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan dalam bahasa Jawa, “Mandiri” berarti “Berdiri sendiri” (Ayu Mentari Wijayanti, 2015. hlm. 10). Kemandirian dalam arti psikologis berarti keadaan seseorang dalam hidupnya yang mampu memutuskan dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan ini hanya mungkin terjadi apabila seseorang memiliki kemampuan untuk berpikir secara matang mengenai sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskannya, baik dari sisi positif maupun sisi negatif.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain supaya mudah menyelesaikan tugas. Kemandirian pada anak usia dini sangat penting untuk keberlangsungan hidup anak di masa depan supaya anak tidak mudah untuk bergantung pada orang lain. Definisi terperinci dijelaskan oleh Masrun (2001) dalam (Lia Marlina. 2020. hlm. 16) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan sikap yang membuat seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu untuk kebutuhannya sendiri, dan berjuang untuk mendapatkan prestasi dengan penuh keteguhan serta keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa orang lain. Adapun menurut pendapat Kartini Kartono (1985. hlm. 21) dalam (Erlin Karlina. 2017. hlm. 14) kemandirian seseorang dapat dilihat ketika seseorang memiliki masalah. Seseorang dikatakan mandiri bila mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain dan bertanggung jawab atas segala keputusannya.

Kemandirian pada anak usia dini mengacu pada kemampuan anak dalam mengambil tanggung jawab terhadap berbagai aktivitas dan interaksi dengan orang lain. Kemandirian pada anak usia dini diwujudkan dengan membiasakan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, disiplin, mudah

bergaul, percaya diri, bertanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang diungkapkan melalui kebebasan seseorang dalam bertindak ketika melakukan sesuatu yang didasari oleh kemampuan mengatur diri sendiri berdasarkan hak dan kewajibannya untuk mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri dan tanggung jawab sehubungan dengan keputusan yang ditentukan tanpa bergantung ke siapapun.

#### **b. Ciri-ciri Kemandirian**

Anak pada usia dini mempunyai kemampuan untuk menguasai sesuatu, tidak hanya dengan cara menerimanya, tetapi juga dengan mengambil inisiatif, menjadi sungguh-sungguh mandiri, mengalami, memahami, dan menentukan tindakannya sendiri. Berkembangannya kemandirian pada anak usia dini disebabkan oleh apa yang diterima anak baik dari keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Wiyani (2016. hlm. 33) meliputi:

- 1) Tidak bergantung kepada orang lain, anak usia dini dapat melakukan berbagai aktivitas sendiri.
- 2) Memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, yang berarti anak usia dini percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan suatu hal.
- 3) Memiliki kemampuan dan keberanian untuk menentukan pilihan, yang mengartikan bahwa anak bisa melanjutkan pilihannya tanpa memerlukan nasihat orang lain.
- 4) Memiliki motivasi instrik yang tinggi, artinya di dalam dirinya terdapat keinginan untuk melakukan perilaku atau tindakan tertentu dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri.
- 5) Kreatif dan inovatif, anak usia dini dapat melakukan kegiatan berdasarkan kehendaknya, ingin selalu mencoba hal baru tanpa paksaan oleh pihak lain.
- 6) Bertanggung jawab dan mampu menerima resiko yang terkait dengan pilihannya, yang berarti anak sudah mampu untuk mendapatkan konsekuensi dari sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Menurut Masrun dkk dalam (Abela R. Oktavia. 2020. hlm. 24), independensi dapat dibedakan menjadi lima unsur:

- 1) Bebas, berarti anak beraksi menurut kemauannya sendiri dan bukan atas kemauan orang lain, serta anak tidak bergantung pada orang lain.
- 2) Progresif, berarti berjuang untuk berprestasi, rajin belajar, dan gigih dalam mencapai cita-citanya.
- 3) Inisiatif, berarti kemampuan berpikir dan bertindak orisinal, kreatif dan proaktif.
- 4) Mampu mengendalikan dirinya, berarti dapat mengatasi masalah, mengontrol tindakan, dan mampu untuk mempengaruhi lingkungannya.
- 5) Kepercayaan diri, berarti percaya dengan kemampuan diri sendiri, penerimaan diri, dan puas dengan usaha yang dilakukan.

### **c. Indikator Kemandirian**

Menurut Brewer dalam (Yamin. 2013. hlm. 60-61) kebiasaan perilaku seperti tanggung jawab, kemampuan fisik, rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, kemauan untuk berbagi, disiplin, dan kemampuan mengendalikan emosi merupakan indikator kemandirian pada anak usia dini. Indikator tersebut merupakan acuan dalam menilai tumbuh kembang anak.

Sejalan dengan penjelasan di atas, kemandirian pada anak usia dini dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli. Indikator-indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam memantau dan menilai tumbuh kembang anak usia dini. Adapun indikator kemandirian yang dikemukakan oleh Yamin dan Sanan (2010) dalam (Frisca Maulina. 2014. hlm. 25) sebagai berikut:

- 1) Kemampuan Fisik, merupakan kecakapan seseorang untuk menepati kebutuhannya dirinya yang berkaitan dengan gerakan olah tubuhnya. Anak usia dini memerlukan kecakapan untuk mengurus dirinya sendiri, seperti: anak dapat memakai dan melepas sepatu sendiri, anak bisa memakai dan melepas kaos kaki sendiri, anak sanggup memakai dan melepas baju sendiri, dan anak pandai untuk menarik resleting baju atau celana.

- 2) Saling berbagi, adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan rela memberi atau meminjam apa yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- 3) Percaya diri, merupakan sikap pribadi yang menunjukkan kepercayaan terhadap kecakapan dalam mengembangkan perasaan dihargai. Kemandirian anak dapat diekspresikan dari kemampuannya untuk mengambil pilihan, serta yakin terhadap kemampuannya dalam mengatur diri sendiri dan menciptakan sesuatu yang baik.
- 4) Tanggung jawab, yakni sudut pandang yang berlaku tidak hanya untuk pribadi akan tetapi berlaku juga terhadap orang lain. Wujud kemandirian dapat dilihat dari tanggung jawab seseorang untuk berani menerima konsekuensi akibat dari keputusan yang ditentukan, menunjukkan loyalitas, dan kemampuan untuk memisahkan antara kehidupannya dari orang lain di lingkungannya.
- 5) Disiplin, artinya kecakapan seseorang dalam mengendalikan diri dan kepribadian secara tertib dan efektif. Sosok kemandirian ditunjukkan pada sikap anak mengikuti aturan yang ditetapkan.
- 6) Pandai bergaul, yaitu kemampuan anak usia dini untuk berani berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain di berbagai tempat. Wujud kemandirian anak dilihat dalam kemampuan berbicaranya dengan percaya diri dan nyaman jika sedang berbincang dengan orang baru.
- 7) Kontrol diri, adalah kecakapan mengendalikan individu dan emosi anak sehingga anak tidak merasakan ketakutan, kecemasan, keraguan, atau kemarahan yang berlebihan saat berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang mandiri dapat dinilai dari tumbuh kembangnya, mampu untuk mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini dijelaskan oleh Santrock (2003. hlm. 145-220) dalam (Abela R. Oktavia. 2020. hlm. 26) sebagai berikut:

- 1) Lingkungan. Baik dalam lingkungan internal (keluarga) maupun lingkungan eksternal (masyarakat) dapat membentuk kepribadian pada anak usia dini, khususnya kemampuan anak untuk mandiri.
- 2) Pola Asuh. Peran orang tua dalam membentuk pola pengasuhan sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak.
- 3) Pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki kontribusi penting dalam pembentukan kemandirian anak yaitu melalui interaksi sosial dan intelegensi. Interaksi sosial dapat mengajarkan anak untuk beradaptasi dan bertanggung jawab dalam berbagai kondisi yang menuntut anak bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Intelegensi anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan adaptasi.

Adapun menurut Wiyani (2016. hlm. 37-41) menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang keluar dari dalam diri individu, meliputi genetic dan fisik sejak lahir dengan kelengkapan yang disertakan. Faktor internal seperti: faktor intelegensi, faktor peran gender, dan faktor perkembangan. Faktor jenis kelamin yang berarti secara fisik terdapat perbedaan yang jelas dalam perkembangan kemandirian antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki biasanya lebih asertif dibandingkan anak perempuan dalam hal kemandirian. Kemudian, faktor kecerdasan berarti anak dengan kemampuan kecerdasan tinggi lebih cepat memahami sesuatu yang memerlukan pemikiran, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat mengambil keputusan dan memiliki kemampuan analisis yang baik terhadap berbagai ancaman yang dihadapinya. Intelegensi mengacu pada tingkat kemandirian anak, semakin tinggi kecerdasan anak maka semakin tinggi pula tingkat

kemandiriannya. Selanjutnya yaitu faktor perkembangan, mengingat kemandirian mempunyai banyak dampak positif bagi tumbuh kembang anak, maka hendaknya orang tua mengajarkan kepada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangannya.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang datang dari luar individu anak dan sering juga disebut dengan faktor lingkungan. Lingkungan hidup dimana seseorang anak berinteraksi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak dalam segala aspek. Adapun faktor eksternal meliputi aspek lingkungan sosial ekonomi, komponen sosial budaya, dan ciri pola asuh. Faktor lingkungan sosio-ekonomi yang sesuai serta model pendidikan dan praktik yang baik mendorong perkembangan anak menuju kemandirian. Selanjutnya, faktor sosiokultural merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini, khususnya nilai-nilai dan norma-norma hidup yang membentuk kepribadian anak dalam hal kemandirian. Indonesia terdiri dari beragam suku dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Kemudian, pengaruh gaya pengasuhan orang tua terutama dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan membantu anak menjadi mandiri dalam berperilaku secara keseluruhan.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti mengaktualkan penelitian orang lain untuk dijadikan landasan atau referensi dalam melaksanakan penelitian ini, ada beberapa kesamaan dalam pembahasannya dengan skripsi yang peneliti kaji. Namun tentunya juga terdapat perbedaan-perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas variabel penelitian dan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Umumnya, kajian penelitian biasanya dilakukan oleh peneliti akademik dan dipublikasikan di berbagai jurnal cetak serta *online* (internet). Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti dibahas di bawah ini, sebagai berikut:

**a. Eko Nur Riyadi (2016)**

Dalam penelitiannya yang berjudul *“Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-kanak Mutiara Insani”*. Penelitian ini berusaha mengkaji tingkat kemandirian anak Taman Kanak-kanak Mutiara Insani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan data yang didapatkan melalui lembar observasi berbentuk *checklist*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 14 anak (52%) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 13 anak (48%). Indikator kemandirian pada penelitian ini meliputi: percaya diri, mengendalikan emosi, mau berbagi, kemampuan motorik, disiplin dan tanggungjawab. Kesamaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya mengamati otonomi anak umur 5-6 tahun. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi dan waktu penelitian berbeda, penelitian yang dikaji oleh Eko Nur Riyadi lebih difokuskan kepada tingkat kemandirian anak dengan kisaran usia 5-6 tahun dan tidak membahas mengenai upaya pengasuhan tutor dalam pembentukan kemandirian anak.

**b. Desi Nur (2020)**

Dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Melatih Kemandirian Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Islam Puspitasari Kwasen, Srimartani, Piyungan, Bantul, Yogyakarta”*. Penelitian ini membahas mengenai pengasuhan di Taman Penitipan Anak (TPA) Islam Puspitasari dalam melatih kemandirian anak, bagian pendukung dan bagian penghambat dalam pengasuhan, dan aspek positif dari pengasuhannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan proses *parenting* dilakukan dengan perencanaan akademik meliputi menyusun prota, prosem, RPPM, RPPH, pelaksanaan pengasuhan dengan melatih kemandirian anak, evaluasi menggunakan pelaporan dan penilaian menggunakan buku penghubung dan rapor. Adapun kesamaan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama mengkaji pengasuhan di Taman Penitipan Anak (TPA) untuk kemandirian anak. Adapun perbedaan

penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu perbedaan lokasi dan waktu penelitian, serta pada penelitian yang akan dilaksanakan tidak membahas mengenai faktor pendukung, faktor penghambat, dan tidak membahas dampak positif dari pengasuhannya.

**c. Abela Ridma Oktavia (2020)**

Dalam penelitiannya yang berjudul *“Pendayaguna Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Metode Intervensi Dalam Membangun Kemandirian Anak di TPA Sabilur Rahim, Patrang, Jember”*. Penelitian ini membahas mengenai pendayagunaan prinsip penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) sebagai metode intervensi, serta implementasi metode intervensi tersebut dalam membangun kemandirian anak usia dini sebagai peran lembaga pengasuhan anak dalam mendidik anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan seperti pemberian peran kepada anak usia dini sebagai *leader*, memberi kebebasan terhadap anak usia dini untuk memilih aktivitasnya dan anak usia dini mengetahui konsekuensi pilihannya, serta didukung untuk konsisten menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan. Intervensi pada masa kanak-kanak dapat menjadikan sikap percaya diri, tanggung jawab, otonomi dan ketegasan diri, serta bisa berinisiatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama mengkaji kemandirian anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut mengkaji lebih jauh mengenai model intervensi dan pelayanan sosial, serta lokasi dan waktu penelitian berbeda.

**d. Sri Putri Astuti Antuhar & Safuri Musa (2021)**

Dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengasuhan Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di Taman Penitipan Anak (Daycare) Mamiku Kabupaten Karawang”*. Penelitian ini membahas mengenai perencanaan dan cara pengasuhan dalam melatih kemandirian anak usia dini di Taman Penitipan Anak (TPA), serta menjelaskan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengasuhan melatih kemandirian anak usia dini di Taman Penitipan Anak (TPA). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa rencana pengasuhan untuk mengembangkan kemandirian anak prasekolah di Taman Penitipan Anak (TPA) dilaksanakan dengan metode sehari-hari yang diterapkan oleh anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari, materi yang diberikan merupakan materi yang sesuai dengan tema otonomi pada anak yang belajar melalui berbagai cara untuk mendorong kemandiriannya saat remaja dengan memberi kebebasan serta mengawasinya dalam berbagai kegiatan dengan memberikan aturan-aturan yang ditetapkan dan disepakati. Adapun aspek pendukung pengasuhan yaitu kebiasaan anak terbentuk secara konsisten dan mendapatkan dukungan dari keluarga serta temannya. Sedangkan komponen penghambat pengasuhan yaitu kondisi anak yang masih terlalu dini dan pola asuh orang tua yang tidak mendukung. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama mengkaji proses pengasuhan di Taman Penitipan Anak (TPA). Sedangkan perbedaannya ialah lokasi dan waktu penelitian yang berbeda.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Pendidikan Anak Usia Dini didapatkan melalui keluarga dan lembaga pendidikan dalam tahap tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan wadah terkecil dalam masyarakat yang lazim terdiri dari ibu, bapak, dan anak. Dalam keluarga terdapat beberapa fungsi yang membantu memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak untuk mengoptimalkan potensi masa depannya.

Dewasa kini, seiring perkembangan zaman orang tua sama-sama memiliki kesibukan diluar rumah untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang terus meningkat. Hal tersebut menyebabkan salah satu fungsi dari keluarga tidak dapat diberikan secara optimal kepada anak. Sebagai orang tua tentunya tidak ingin tumbuh kembang anak menjadi terhambat dikarenakan orang tua tidak dapat memberikan pengasuhan dengan alokasi waktu yang maksimal. Adapun dalam lingkungan lembaga pendidikan yang baik dan maksimal dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, oleh karena itu potensi bawaan anak perlu dilatih agar memiliki *inner capacity* yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk

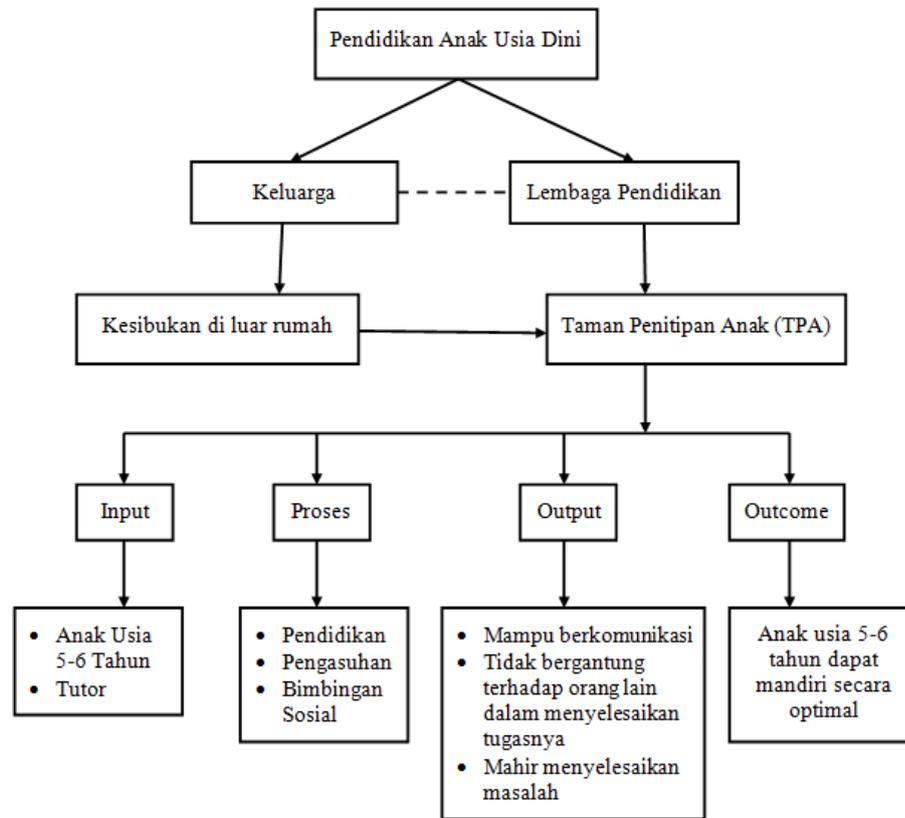
pendidikan nonformal. Hadirnya Taman Penitipan Anak (TPA) yang berperan sebagai pengganti keluarga (orang tua) dalam waktu tertentu.

Hubungan keluarga dengan lembaga pendidikan saling berkorelasi atau saling berinteraksi dalam tumbuh kembang anak usia dini. Adapun manfaat untuk orang tua yaitu mengetahui proses perkembangan anak, meningkatkan harapan orang tua terhadap anak, dan meningkatkan kerja sama orang tua dengan lembaga pendidikan untuk menganjurkan pengasuhan yang terbaik untuk anak. Selain itu, manfaat hubungan keterlibatan orang tua dengan lembaga pendidikan mengamalkan manfaat untuk lembaga pendidikan antara lain mendukung kemajuan lembaga pendidikan secara keseluruhan dengan cara memberikan pandangan positif maupun evaluasi terhadap suatu lembaga pendidikan.

Menitipkan anak pada Taman Penitipan Anak (TPA) diwaktu orang tua memiliki kesibukan di luar rumah, tumbuh kembang anak dapat terawasi dengan memberikan pendidikan, pengasuhan, serta bimbingan sosial secara baik terhadap anak. Dalam berbagai aktivitas belajar yang dilaksanakan di Taman Penitipan Anak (TPA) akan memungkinkan anak-anak banyak berinteraksi dengan orang-orang di Taman Penitipan Anak (TPA), baik tutor, pengasuh, maupun teman sebaya. Melalui interaksi dalam beragam kegiatan, pengasuh mengajarkan kemandirian pada anak usia dini, termasuk didalamnya menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial.

Kemandirian dibiasakan di Taman Penitipan Anak (TPA) melalui pendidikan, pengasuhan, dan bimbingan sosial akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam melanjutkan kehidupannya di masa yang akan datang dengan harapan *outcome* yang didapatkan oleh anak berumur 5-6 tahun yakni anak bisa mandiri secara optimal untuk menuju kedewasaan anak di masa depan.

Maka dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimanakah upaya pengasuhan tutor Taman Penitipan Anak (TPA) dalam pembentukan kemandirian pada anak berusia 5-6 tahun. Kerangka konseptual penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

(Sumber: Peneliti, 2023)

## 2.4 Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian dalam memecahkan masalah pada penelitian ini, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah upaya pengasuhan tutor Taman Penitipan Anak (TPA) dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di Tsabitha *Day Care*?